

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Nasution (1992: 43) berpendapat bahwa lokasi penelitian menggambarkan kondisi sosial yang ditandai oleh adanya tiga unsur, yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan. Peneliti memilih lokasi penelitian adalah SMPN 47 Jalan Budi Kota Bandung.

Pada penelitian kualitatif, menurut Licoln dan Guba yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (1988:165), dijelaskan bahwa peneliti mengartikan dengan asumsi sendiri. Selain itu dalam penelitian kualitatif peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Dalam hal ini sampling diharapkan mampu menjangring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber.

Tujuannya adalah merinci kekhususan unik serta untuk menggali informasi sebagai landasan rancangan yang lebih spesifik. Sampel diambil secara *purposive* (bertujuan), yaitu pengambilan subyek sebagai sampel penelitian dengan tujuan tertentu. Teknik sampling tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Lexy J. Moleong, 1988:165-166):

- a. Sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
- b. Pemilihan sampel dilaksanakan secara berurutan, teknik “Snowball Sampling”, responden pertama diminta menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, responden kedua diminta pula menunjuk orang berikutnya, begitulah seterusnya, sehingga makin lama sampling akan semakin banyak.

Agus Rusmana, 2012

Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Tunanetra Di SMPN 47 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- c. Penyesuaian ini berkelanjutan dari sampel yang ada. Pada mulanya, setiap sampel memiliki fungsi yang sama, ketika semakin banyak diperoleh informasi yang mendorong pengembangan hipotesis maka sampel dipilih berdasarkan fokus penelitian.
- d. Pemilihan berakhir, jika sudah tidak ada informasi yang dapat dijangkau maka penarikan sampel dihentikan.

Subyek penelitian ini adalah subyek yang memiliki berbagai faktor yang berkaitan dengan kesulitan siswa tunanetra dalam mengembangkan keterampilan sosialnya serta upaya guru untuk mengatasi kesulitan dimaksud.

Dengan demikian, yang dimaksud subyek penelitian ini adalah siswa tunanetra, sedangkan yang menjadi informannya adalah guru mata pelajaran, guru BK, kepala sekolah, dan siswa reguler di SMPN 47 Kota Bandung.

Jumlah siswa tunanetra yang menjadi subyek penelitian ini sebanyak dua orang, yang berstatus sebagai siswa kelas VIII di SMPN 47 Kota Bandung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan pengertian tentang perilaku manusia ditinjau dari manusia itu sendiri.

Bogdan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada individu yang secara *holistic* (utuh).

Agus Rusmana, 2012

Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Tunanetra Di SMPN 47 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sejalan dengan pendapat di atas, Nasution (1992: 5) mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, dengan berinteraksi bersama mereka, berusaha memahami bahasa mereka tentang dunia sekitarnya”.

Ciri-ciri penelitian kualitatif, dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982: 27-29), yaitu:

1) sumber data dalam penelitian kualitatif ialah situasi yang *natural*. *Setting* dan peneliti adalah merupakan instrumen kunci; 2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif; 3) penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk semata; 4) peneliti kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif; 5) Makna adalah merupakan soal esensial bagi pendekatan kualitatif.

Di samping ciri-ciri di atas, dapat pula ditambahkan aspek lain sesuai dengan pendapat Nasution (1988:9-12) sebagai berikut:

1) mengutamakan data langsung atau *first hand*; 2) menonjolkan rincian kontekstual; 3) subyek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti; 4) mengutamakan perspektif emic; 5) verifikasi, termasuk kasus negatif; 6) sampling yang purposif; 7) menggunakan penelaahan secara berulang; 8) partisipasi tanpa mengganggu; 9) mengadakan analisis sejak awal penelitian; 10) disain penelitian tampil dalam proses penelitian.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas, peneliti dapat berkomunikasi secara langsung dengan subyek yang diteliti serta dapat mengamati mereka sejak awal hingga akhir proses penelitian. Dari fakta atau data itulah peneliti mengartikan/menyimpulkan apa-apa yang ditemukan sesuai dengan teori-teori terkait dengan fokus masalah yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pandangan Bogdan dan Biklen (1982:31) yang antara lain mengemukakan bahwa “Pendekatan kualitatif ialah upaya untuk memahami dan menafsirkan makna

suatu peristiwa dan interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu”. Dalam upaya menemukan fakta dan data secara alamiah itulah, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk permasalahan yang diteliti.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan manusia sebagai instrumen utama yaitu peneliti sendiri, karena instrumen manusia dalam penelitian kualitatif dipandang lebih cermat dan teliti. Sebagai instrumen utama dalam menjangkau data, peneliti juga menggunakan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Landasan penyusunan kisi-kisi penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Schneider, dkk (dalam Rubbin, et.all, 1998),

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Penelitian

FOKUS PENELITIAN	RUANG LINGKUP	INDIKATOR	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	INSTRUMEN	INFORMAN
Upaya yang dilakukan Guru Bimbingan Konseling dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa tunanetra di SMPN 47 Kota Bandung	Bagaimanakah tingkat keterampilan sosial siswa tunanetra di SMPN 47 Kota Bandung?	Guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling, kepala sekolah, siswa tunanetra dan teman sebaya dapat menjelaskan ketrampilan sosial siswa tunanetra.	Wawancara	Pedoman wawancara	Guru bidang studi, guru bimbingan konseling, kepala sekolah, anak tunanetra dan teman
	Kendala apa saja yang dihadapi oleh siswa tunanetra dalam mengembangkan keterampilan sosial di SMPN 47 Kota Bandung?	Guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling, kepala sekolah, siswa tunanetra dan teman sebaya dapat menjelaskan kendala apa saja yang dihadapi oleh siswa tunanetra dalam mengembangkan keterampilan	Wawancara	Pedoman wawancara	Guru bidang studi, guru bimbingan konseling, kepala sekolah, anak tunanetra dan teman
	Bagaimanakah	Guru mata pelajaran,	Wawancara	Pedoman	Guru bidang

Agus Rusmana, 2012

Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Tunanetra Di SMPN 47 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

	persepsi teman sebaya terhadap siswa tunanetra di SMPN 47 Kota Bandung?	guru bimbingan konseling, kepala sekolah, siswa tunanetra dan teman sebaya dapat menjelaskan persepsi teman sebaya terhadap siswa tunanetra		wawancara	studi, guru bimbingan konseling, kepala sekolah, anak tunanetra dan teman
	Upaya apa saja yang dilakukan guru Bimbingan Konseling untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa tunanetra di SMPN 47 Kota Bandung?	Guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling, kepala sekolah, siswa tunanetra dan teman sebaya dapat menjelaskan upaya apa saja yang dilakukan guru Bimbingan Konseling untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa	Observasi	Pedoman Observasi	

D. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi

Tahap ini merupakan tahap pendahuluan (pra survey), artinya dalam tahap ini peneliti melaksanakan penjajagan dan merancang strategi untuk tahap selanjutnya. Tahapan ini berfungsi untuk memahami latar penelitian.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap ini merupakan tindak lanjut dari tahapan sebelumnya; jika tahapan orientasi lebih merupakan perencanaan, maka tahap eksplorasi lebih merupakan langkah implementasi dari perencanaan. Artinya, peneliti terjun langsung dalam kancah penelitian dan melakukan penelitian secara intensif.

3. Tahap Member-Check Data

Agus Rusmana, 2012

Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Tunanetra Di SMPN 47 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pada tahap ini peneliti melakukan triangulasi, artinya peneliti mengadakan bermacam data yang terhimpun sehingga ditemukan akurasi data. Apabila masih terdapat data yang kurang lengkap, meragukan, belum memadai, maka perlu diadakan member-check.

4. Tahap Analisis dan Interpretasi Data

Tahapan ini dapat dilakukan di lokasi penelitian, dapat pula dilaksanakan di luar lokasi. Data yang langsung dianalisis di lokasi seperti rekaman manual (*non elektronik*), baik melalui observasi, wawancara, maupun hasil dokumentasi, peneliti langsung mengadakan langkah-langkah modifikasi, klasifikasi, simplikasi kasus per kasus, kemudian data tersebut dianalisis ulang secara maksimal di luar lokasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif, maka peneliti sendiri merupakan instrumen utama dalam penelitian. Lincoln dan Guba (1985: 39) dalam Lexy Moleong (1988: 119), mengemukakan bahwa “seorang peneliti natural menggunakan diri sendiri sebagai human instrument pengumpul data primer. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menangkap situasi sesungguhnya secara utuh serta mengartikan apa-apa yang diamatinya”.

Pendapat di atas, diperkuat pernyataan Nasution (1982: 55-56) tentang ciri-ciri manusia (peneliti) sebagai instrumen penelitian, yaitu:

- 1) peneliti sebagai media dapat menafsirkan segala stimulus berdasarkan data yang diprediksi bermakna;
- 2) peneliti sebagai alat utama dapat

Agus Rusmana, 2012

Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Tunanetra Di SMPN 47 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menyesuaikan diri terhadap segala keadaan serta dapat mengumpulkan aneka data sekaligus; 3) tiap situasi merupakan suatu sistem. Tidak ada instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia; 4) Situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak mungkin dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya, kita harus merasakannya dan menyelaminya berdasarkan penghayatan kita; 5) peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis dan mengolah data yang diperoleh; 6) hanya manusia sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan, seraya segera menggunakannya sebagai feed-back untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan dan penolakan.

Sebagai instrumen utama penelitian, peneliti dapat menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yakni:

1. Observasi, yaitu melaksanakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti yakni siswa tunanetra baik aktifitas bernainnya maupun kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya, siswa reguler, guru Bimbingan Konseling di SMPN 47 Kota Bandung. Pedoman observasi terlampir.
2. Wawancara, yaitu melaksanakan tanya jawab, tatap muka atau mengkonfirmasi subyek penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara terlampir.

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi yang bertujuan mengambil data secara cermat serta lengkap.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk melakukan pengujian keabsahan data hasil penelitian, peneliti menggunakan member Cheking. Menurut Jhon W. Creswell, bahwa:

Agus Rusmana, 2012

Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Tunanetra Di SMPN 47 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

member cheking dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik kehadiran partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/ tema tersebut sudah akurat (2010: 287).

Adapun uraian teknik pengujian keabsahan data dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.2 Teknik Keabsahan Data

NO	DATA	TEKNIK KEABSAHAN DATA
1	Tingkat keterampilan sosial siswa tunanetra	Wawancara
2	Kendala apa saja yang dihadapi oleh siswa tunanetra dalam mengembangkan keterampilan sosial	Wawancara
3	Persepsi teman sebaya terhadap siswa tunanetra	Wawancara
4	Upaya apa saja yang dilakukan guru Bimbingan Konseling untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa	Observasi

G. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis dan interpretasi data adalah proses penyederhanaan sejumlah data mentah hingga menjadi kesimpulan singkat, padat dan bermakna.

Agus Rusmana, 2012

Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Tunanetra Di SMPN 47 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Untuk memperoleh kesimpulan demikian, seluruh kegiatan dalam proses analisis dan interpretasi data kualitatif harus berlandaskan teoritis seperti yang diajukan oleh Guba (1978) dan Bogdan (1982).

Langkah-langkah dan teknik yang ditempuh dalam proses analisis dan interpretasi, yaitu:

1. Proses Analisis

Proses analisis data bersifat holistic, berkesinambungan, serta tidak terpisah dalam tahap pengumpulan data. Proses ini mencakup banyak komponen yang bersifat sejalan, harmonis dan utuh. Tahapannya adalah:

a. Teorisasi

Teorisasi (*teorizing*) merupakan proses untuk mengabstrakan kondisi real, membuat kategorisasi data dan menunjukkan korelasinya (Le Compte & Goetz, 1984) dalam Lexy Moleong (1988: 89). Secara sederhana, teorisasi dapat diartikan kegiatan untuk merumuskan apa yang akan diteliti. Kegiatan tersebut telah dimulai dari perekaman data, terutama data yang direkam secara manual. Secara lebih spesifik, teorisasi merupakan proses pencatatan data, dalam lembaran yang telah dipersiapkan peneliti. Sebagaimana dapat dipahami bahwa, kecuali human orally data, banyak dijumpai data yang tidak berbicara (*silent data*). Oleh sebab itu, data itu hendaknya bias dibahasakan oleh seorang peneliti.

b. Analisa Induksi

Analisis induktif ialah proses untuk mereduksi dan memodifikasi data-data yang telah teorisasi sehingga sesuai dengan kebutuhan penelitian serta relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, akan terdeskripsikan bahwa analisis induksi dimaksudkan untuk penyederhanaan, memilah-milah (kategorisasi) data, sehingga dapat ditarik kesimpulan (*tentative*) yang lebih singkat, padat, dan jelas. Proses analisis ini, dilakukan setelah diperoleh data-data secara keseluruhan.

c. Analisis Tipologi

Analisis tipologi merupakan kegiatan untuk membandingkan, menarik implikasi dan membentuk kategorisasi baru setelah analisis induksi.

Perolehan data dari berbagai sumber yang telah dianalisis secara induktif, masih bersifat terpisah-pisah, sehingga belum tergambar korelasinya sesuai dengan fakta dalam fokus penelitian. Singkatnya, analisis tipologi adalah pengelompokan baru yang disesuaikan dengan keperluan penelitian.

2. Proses Interpretasi

Proses interpretasi yakni menganalisis, menghubungkan, atau mengkomunikasikan hasil penelitian secara multidisipliner dengan landasan teori (konsep) sebagai kerangka acuan (*frame of reference*) peneliti dan keterkaitannya dengan temuan dari penelitian lainnya yang relevan.